

STRATEGI ADAPTASI *CULTURE SHOCK* MAHASISWA PERANTAU PADA MAHASISWA AFIRMASI ASAL PAPUA DI UNIVERSITAS RIAU

Oleh : Farida Ayuningsi Simanullang

Pembimbing : Resdati

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

farida.ayuningsi3922@student.unri.ac.id

resdati@lecturer.unri.ac.id

ABSTRAK

Fenomena *Culture shock* dirasakan oleh mahasiswa Afirmasi asal Papua di Universitas Riau, dalam hal ini mereka mengalami perasaan cemas dan takut untuk memulai suatu sosialisasi dengan teman atau masyarakat dikarenakan perbedaan budaya yang terjadi antara Papua dengan Pekanbaru. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor *culture shock* yang terjadi pada mahasiswa Afirmasi asal Papua dan untuk mengetahui strategi adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa Afirmasi asal Papua dalam menghadapi *culture shock*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dengan jumlah subjek 6 mahasiswa Afirmasi asal Papua di Universitas Riau yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara secara mendalam dan dokumentasi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori dari Kalvero Oberg yaitu *culture shock* yaitu ditimbulkan oleh kecemasan yang disebabkan oleh hilangnya lambang-lambang dalam sebuah pergaulan sosial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor *culture shock* yang dialami oleh mahasiswa Afirmasi asal Papua (ADIK) yaitu faktor perbedaan pergaulan, faktor cuaca, faktor perbedaan logat bahasa keseharian, faktor teknologi, faktor perbedaan ekonomi, faktor agama (keyakinan) dan faktor makanan. Faktor tersebut sebagian subjek tidak terlalu mengalami masalah dengan beberapa faktor penyebab *culture shock* tersebut, mereka masih bisa menyesuaikan diri dengan baik seiring dengan berjalannya waktu. Dari hambatan yang mereka alami ada beberapa strategi atau solusi yang dilakukan untuk mengatasinya yaitu yang pertama dengan cara kerjasama (*comformity*) yaitu membangun relasi pertemanan, mengikuti organisasi di Perguruan Tinggi, mengikuti kegiatan keagamaan, dan yang kedua dengan cara inovasi (*innovation*) yaitu berusaha untuk membuka diri dengan lingkungan sosial.

Kata Kunci : Afirmasi, *Culture Shock*, Mahasiswa, Strategi

ABSTRACT

The Culture shock phenomenon was felt by Affirmation students from Papua at the University of Riau, in this case they experienced feelings of anxiety and fear of starting socialization with friends or the community due to cultural differences between Papua and Pekanbaru. The purpose of this research is to find out the culture shock factors that occur in Affirmation students from Papua and to find out the adaptation strategies carried out by Affirmation students from Papua in dealing with culture shock. The method used in this research is descriptive qualitative, with the number of subjects being 6 Affirmation students from Papua at the University of Riau who were selected using a purposive sampling technique. Data collection uses in-depth interview techniques and documentation. The theory used in this study is

the theory of Kalvero Oberg, namely culture shock, which is caused by anxiety caused by the loss of symbols in a social interaction. The results of this study indicate that there are several factors of culture shock experienced by Affirmation students from Papua (ADIK), namely social factors, geographical factors (weather), everyday language factors, technological factors, economic factors, religious factors and food factors. From this form, some of the subjects did not have too many problems with the factors that caused the culture shock, they were still able to adjust well over time. From the obstacles they experience, there are several strategies or solutions that are carried out to overcome them, namely the first by way of cooperation (comformity) such as building friendships, joining organizations in higher education, participating in religious activities, and the second by means of innovation such as trying to open oneself to the social environment.

Keywords: *Afirmation, Culture Shock, Strategy, Students*

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Universitas Riau merupakan salah satu Universitas yang memiliki tingkat pendidikan yang cukup baik di Indonesia. Universitas Riau sudah banyak melahirkan generasi-generasi yang berpotensi dalam memajukan pendidikan di Indonesia. Sehingga hal ini membuat banyak mahasiswa yang dari Riau baik dari dalam provinsi maupun luar provinsi atau mahasiswa perantau datang ke Pekanbaru untuk mendaftar menjadi bagian dari kampus Universitas Riau.

Mendapatkan kualitas tingkat pendidikan yang baik, banyak lulusan Sekolah Menengah Atas, Kejuruan, dan Madrasah yang siap untuk menyelesaikan pendidikan tinggi di luar daerah asalnya, mereka memutuskan untuk merantau untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik. Masyarakat percaya bahwa Perguruan Tinggi di kota lebih berkualitas daripada Perguruan Tinggi di kampung halamannya Muharoni, 2012 dalam (Handayani & Yuca, 2018). Akan tetapi, keputusan yang dipilih tersebut untuk melanjutkan pendidikan ke tempat yang jauh tentunya akan menjadi tantangan tersendiri mereka dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya.

Merantau adalah upaya mahasiswa untuk kualitas pendidikan yang lebih baik.

Efek positif dari belajar merantau adalah siswa akan mendapatkan pendidikan yang lebih maju daripada di kampung halamannya, tujuannya juga untuk mendapatkan ilmu yang lebih baik dan fasilitas yang lebih baik. Mahasiswa perantau juga akan mendapatkan dampak yang negatif yaitu berubahnya kebiasaan atau adanya perubahan budaya. Seseorang yang memutuskan untuk pergi jauh dari keluarga berarti dia memutuskan untuk hidup mandiri dan menerima segala konsekuensi yang akan dialami saat di tempat perantauannya, hal ini akan terjadi pada seorang mahasiswa dari desa ke kota.

Culture shock menjadi fenomena yang mendasar bagi mahasiswa perantau karena menjadi salah satu permasalahan yang dialami oleh sebagian mahasiswa dalam menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan lingkungan barunya. Seseorang yang mengalami culture shock dapat digambarkan sebagai seseorang yang bingung bagaimana berinteraksi dengan lingkungannya. Agar dapat bertahan di lingkungan baru, mahasiswa perantau perlu beradaptasi (Ridwan, 2021).

Program beasiswa Afirmasi Pendidikan Tinggi (ADIK) adalah program bantuan dari pemerintah untuk anak-anak asli orang Papua yang telah lulus SMA/SMK agar dapat lanjut pendidikan ke Perguruan Tinggi di ada luar wilayah Papua.

Bantuan beasiswa ini dimulai pada tahun 2012 dan sudah memberikan bantuan beasiswa kepada 770 siswa SMA/SMK di 32 Perguruan Tinggi negeri di Indonesia. Berkoordinasi, dengan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, serta Dewan Rektor Perguruan Tinggi Negeri dan Pemerintah Provinsi Papua, pada tahun 2013 telah disepakati untuk memberikan tempat studi dan beasiswa bagi Orang Asli Papua (OAP) hingga mencapai 600 mahasiswa untuk menempuh pendidikan tinggi di 39 PTN di luar Provinsi Papua dan Papua Barat.

Tabel 1.1 Jumlah Mahasiswa Afirmasi Papua di Universitas Riau Tahun 2016-2022

	Program Studi	Jumlah
2016	-Teknik Sipil -Teknik Lingkungan -Agroteknologi -Teknik Elektro	4 orang
2017	-Pendidikan Matematika -Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia -Manajemen -Agrobisnis Perikanan -Ilmu Keperawatan -Budidaya Perairan -Agroteknologi	7 orang
2018	-Teknik Sipil -Teknik Mesin -Budidaya Perairan -Biologi	4 orang
2019	-Teknologi Hasil Perikanan -Teknik Sipil -Teknik Mesin -Ilmu Keperawatan -Ilmu Administrasi Bisnis	5 orang
2020	-Pendidikan Sejarah (2) -Ilmu Keperawatan -Ilmu Hukum	4 orang
2021	-Pendidikan Bahasa Jepang -PJKR -Teknologi Industri Pertanian	3 orang
2022	-Akuntansi -PGSD	

-Pendidikan Kepelatihan Olahraga -PJKR -Sosiologi -Teknik Informatika -Ekonomi	7 orang
Jumlah Mahasiswa Afirmasi	34 orang

Sumber: Sub. Koordinator Registrasi dan Data UNRI, 2022

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis dengan beberapa mahasiswa ADIK asal Papua 2022, awal proses perkuliahan yang sedang dialami oleh mereka tidak begitu berjalan dengan lancar seperti yang diharapkan. Mahasiswa Afirmasi Papua yang berkuliah di Universitas Riau biasanya mereka tinggal di rumah rusun khusus untuk laki-laki yang dekat dengan kampus UNRI, dan juga ada yang tinggal di kos-kosan yang lebih dominannya perempuan. Dalam proses perkuliahannya, ada berbagai hambatan yang di alami oleh mahasiswa Afirmasi tersebut, salah satunya yaitu setelah datang ke UNRI mereka merasa kurang nyaman dengan kondisi lingkungan yang ada di Pekanbaru.

Perbedaan bahasa, ras, budaya, agama, suku yang membuat sulitnya dalam beradaptasi dengan lingkungannya, keberagaman ini lah menjadikan karakter individu sesuai dengan latar belakang budaya yang dimiliki maka memungkinkan terjadinya *culture shock* pada mahasiswa Afirmasi asal Papua akan semakin besar. *Culture shock* yang dialami oleh sebagian mahasiswa Afirmasi Papua ini mengakibatkan sulitnya bagi mereka untuk melakukan adaptasi dengan sekitarnya.

Berdasarkan dari fenomena yang terjadi tersebut maka penulis tertarik untuk meneliti dan mempelajari lebih dalam lagi tentang dengan judul Strategi Adaptasi *Culture Shock* Mahasiswa Perantau Pada Mahasiswa Afirmasi Asal Papua Di Universitas Riau.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian dilakukan di Universitas Riau yang terletak di Jl. HR. Soebrantas Kampus Bina Widaya Km. 12,5 Kelurahan Simpang Baru. Lokasi penelitian dipilih dikarenakan terdapat mahasiswa Afirmasi asal Papua dari angkatan 2016 sampai dengan angkatan 2022 yang tersebar di berbagai fakultas yang ada di Universitas Riau. Lingkungan Universitas Riau tidak hanya mengacu pada lingkungan kampus, tetapi juga pada lingkungan dimana mahasiswa Papua tinggal di asrama atau kos-kosan.

Penelitian mengambil subjek yang dipilih adalah mahasiswa Afirmasi Papua yang masih aktif dan satu subjek kunci sebagai orang tua asuh mahasiswa Afirmasi di Pekanbaru. Metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk pengambilan subjek yaitu *purposive sampling*. Hal ini dilakukan karena sesuai dengan ciri-ciri yang digunakan oleh peneliti yaitu mahasiswa yang masih aktif, mahasiswa asli Papua, mahasiswa Papua yang mengalami *culture shock* (Sugiono, 2019). Teknik ini diambil karena setiap subjek memiliki ciri-ciri yang dibuat oleh peneliti dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu wawancara secara mendalam, dokumentasi, dan triangulasi sumber data. Jumlah subjek dalam penelitian ini ada sebanyak tujuh (7) orang yang terdiri dari enam orang (6) mahasiswa Afirmasi asal Papua yang masih aktif dan satu orang (1) *key informan* sebagai orang tua asuh mahasiswa Afirmasi.

TINJAUAN PUSTAKA

1. *Culture Shock*

Kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah* bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. Dalam bahasa Inggris untuk kebudayaan adalah *culture*, berasal dari kata Latin

cultura sebagai kata benda dan sebagai kata kerja adalah *colere* dan *colo*. Kata tersebut mempunyai arti mengolah tanah atau bercocok tanam atau bertani. Kebudayaan pertama kali muncul dalam bahasa Jerman dalam buku oleh G.E.Kleman, *Allgemeine Culturgeadichteder Menachjeit*, yang memiliki pengaruh besar terhadap penyebaran kebudayaan yang modern. Menurut Koenjaraningrat dalam (Luht Mazzia, 1994) bahwa kebudayaan dalam pengertian yang sempit yaitu hal-hal yang indah dalam bentuk seni sebagai hasil hasil ciptaan manusia dan dalam pengertian yang luas yaitu semua sistem pemikiran, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan sosial menjadi milik manusia melalui belajar. Untuk menganalisis kebudayaan manusia suatu masyarakat menurut pandangan Koenjaraningrat, terdapat tujuh unsur kebudayaan universal, yaitu: bahasa, sistem teknologi, sistem ekonomi, organisasi sosial, sistem pengetahuan, agama dan seni.

Kecemasan yang disebabkan oleh kehilangan tanda-tanda dan lambang dalam sebuah pergaulan sosial menyebabkan terjadinya *culture shock*. Tanda-tanda ini mencakup seribu satu cara kita mengendalikan diri dalam hidup sehari-hari, seperti kapan berjabat tangan dan apa yang harus kita lakukan saat bertemu dengan orang lain; bagaimana berbelanja; menerima dan menolak ajakan; dan memberikan tip.

Sejak kecil, kita memperoleh petunjuk ini dalam bentuk kata-kata, isyarat, ekspresi wajah, kebiasaan, atau norma. Ini juga berlaku untuk aspek-aspek budaya lainnya, seperti bahasa yang kita gunakan dan keyakinan yang kita anut. Menurut (Oberg, 2005) ada beberapa gejala yang ditimbulkan oleh *culture shock* ini seperti buang air kecil, minum, makan, dan tidur yang berlebihan, takut berkontak fisik dengan orang lain, mata yang kosong, perasaan tidak berdaya, keinginan untuk terus bergantung pada orang-orang

sebangsanya, marah karena hal-hal kecil, reaksi yang berlebihan terhadap penyakit kecil, dan pada akhirnya keinginan untuk pulang ke kampung halaman.

2. Faktor Penyebab *Culture Shock* yang Terjadi Pada Mahasiswa Afirmasi Papua

Faktor penyebab *culture shock* dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang berbeda-beda yaitu menurut Parillo dalam (Aang, 2016) faktor tersebut, yaitu sebagai berikut.

1. Faktor Perbedaan Pergaulan

Faktor pergaulan ini menjadi salah satu penyebab adanya *culture shock* pada individu, dimana yang cenderung mengalami kekuatiran terhadap suatu perbedaan pergaulan di dalam tempat yang baru di kunjunginya.

2. Faktor Teknologi

Pada faktor teknologi ini individu tersebut takut dengan perkembangan teknologi di daerah tempat tinggal barunya, sehingga ia takut dan dituntut untuk mengikuti perkembangan teknologi dan mampu mengoperasikannya dengan baik.

3. Faktor Cuaca

Faktor cuaca juga menjadi penyebab *culture shock* pada diri individu saat berada pada suatu wilayah yang jauh dari tempat tinggalnya. Karena setiap wilayah daerah di Indonesia memiliki cuaca yang berbeda-beda.

4. Faktor Perbedaan Logat Bahasa Keseharian

Pada faktor perbedaan logat bahasa merupakan salah satu faktor yang paling sering terjadi terhadap individu pendatang baru pada suatu wilayah yang baru dan berbeda dengan wilayah tempat tinggalnya dan paling sulit untuk disesuaikan dan diadaptasikan.

5. Faktor Ekonomi

Pada faktor ekonomi ini, setiap wilayah di Indonesia memiliki tingkat penghasilan atau pendapatan yang berbeda-beda. Faktor

ekonomi menjadi salah satu ketakutan yang dirasakan oleh individu pada wilayah yang baru di tempatnya. Karena setiap wilayah memiliki angka biaya hidup yang berbeda-beda pula, ada biaya hidup yang rendah dan ada pula biaya hidup yang tinggi.

6. Faktor Agama (keyakinan)

Agama merupakan suatu kepercayaan yang diyakini oleh setiap individu. Pada faktor agama ini, menjadi salah satu penghambat individu dalam melakukan adaptasi dengan lingkungan barunya. Individu tersebut merasakan ketakutan pada tempat tinggal barunya karena memiliki agama atau kepercayaan yang berbeda dengan orang-orang di lingkungannya.

3. Strategi Adaptasi Dalam Menghadapi *Culture Shock*

Dalam memperoleh tujuan dan penggambaran Robert K. Merton dalam (Susilo, 2020) menyatakan lima bentuk adaptasi yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat, yaitu:

1. Kerja sama (*Conformity*)

Menurutnya cara ini, seseorang akan mau menerima tujuan yang baik dari budaya maupun lembaga dan adanya ketidakteraturan yang ada hanya interaksi (yang merupakan modal nilai masyarakat), tetapi tidak pada keseluruhan masyarakat.

2. Inovasi (*Innovation*)

Menurutnya *innovation* ini merupakan adaptasi yang terjadi ketika individu mengadopsi budaya yang dimaksud tanpa kompensasi internalisasi norma kelembagaan untuk mencapainya tujuan lain.

3. Pemberontakan (*Rebellion*)

Menurutnya *rebellion* ini merupakan adaptasi yang mendorong orang untuk berpikir di luar struktur sosial yang melingkupi mereka dan menciptakan sesuatu yang baru, terutama ketika berhadapan dengan struktur sosial yang sangat besar.

4. Adaptasi Ritualisme (*Ritualism*)

Menurutnya *ritualism* ini bahwa

individu akan menginginkan sesuatu yang kuat dan akan mengalami frustrasi, demi menghasilkan yang diinginkan akan melakukan segala tanpa memikirkan konsekuensinya. Dengan begitu, mereka akan terpuaskan ketika sudah mendapatkannya, mereka takut akan kegagalan, dan takut tidak sesuai dengan yang diinginkan.

5. Pengasingan Diri (*Retreatisme*)

Dalam bentuk adaptasi ini mereka melanggar tujuan budaya yang ditetapkan dan tindakan mereka melanggar norma kelembagaan. Tindakan seseorang yang tidak mengikuti tujuan budaya dan cara untuk mencapainya. Ada beberapa upaya atau strategi yang mereka lakukan dalam menghadapi perbedaan dan *culture shock* tersebut, yaitu:

1. Berusaha untuk membuka diri dengan lingkungan sosial

Cara ini merupakan termasuk strategi yang aktif. Ketika berada di lingkungan sosial yang baru, maka hal pertama yang dilakukan adalah membiasakan diri dengan kebiasaan-kebiasaan yang ada. Mahasiswa Afirmasi asal Papua ini di samping mereka mengalami *culture shock*, akan tetapi mereka tidak selalu berlarut dalam perbedaan tersebut. Mereka juga tetap berusaha dalam membiasakan diri dengan orang-orang disekitarnya dan membuka diri dengan orang lain.

2. Membangun relasi pertemanan

Ketika berusaha membangun dan mengenal orang yang baru, maka otomatis hubungan dengan orang lain akan semakin banyak, karena memiliki teman di awal perkuliahan ini bisa membantu seorang individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan di kampus jauh lebih mudah. Begitu juga yang dialami oleh mahasiswa Afirmasi Papua ketika mereka tidak mempunyai teman atau hanya memiliki teman sesama mahasiswa Afirmasi Papua

saja maka lingkungan pertemanan mereka akan berada di lingkup itu-itu saja tanpa ada perubahan. Akan tetapi, ketika mereka memiliki teman yang lain atau dari lingkup luar maka individu tersebut akan lebih mudah dalam melakukan aktivitasnya di luar dan juga lebih mudah dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan pertemanan di kampus. Membangun relasi pertemanan dengan orang lain bisa terjadi secara langsung dan tidak langsung atau secara online (media sosial), sehingga strategi adaptasi ini bisa termasuk strategi aktif dan strategi jaringan.

3. Mengikuti organisasi di Perguruan Tinggi

Organisasi menjadi salah satu wadah yang dijadikan oleh sebagian mahasiswa dalam menjalin lingkup pertemanan dan mencari pengalaman. Organisasi juga bisa digunakan sebagai wadah untuk menghilangkan sifat yang pemalu atau introvert, karena di dalam organisasi akan diberikan dalam mengeluarkan pendapat dan bisa mengekspresikan diri sendiri. Begitu juga dilakukan oleh mahasiswa Afirmasi asal Papua, ada sebagian dari mereka yang mengikuti organisasi atau pun komunitas yang dimana disini mereka akan menemukan hal-hal yang baru, dan juga lebih membuka diri dengan lingkungan organisasinya. Ini merupakan salah satu cara yang mereka lakukan agar bisa menghilangkan *culture shock* tersebut. Mengikuti organisasi merupakan salah satu bentuk dari strategi aktif.

4. Mengikuti kegiatan keagamaan

Kegiatan di gereja pun cukup berperan penting dalam meminimalisir terjadinya *culture shock* pada mahasiswa Afirmasi Papua bahwa kebudayaan mempunyai 7 unsur sistem religi yaitu sistem kepercayaan, sistem nilai pandangan hidup, serta upacara keagamaan (Jamlean et al., 2021) dalam Koentjaraningrat, 1986: 202-203.

4. Beasiswa Afirmasi Pendidikan Tinggi (ADik) Papua

Program beasiswa Afirmasi Dikti Pendidikan Tinggi Papua adalah bantuan biaya pendidikan yang diberikan oleh pemerintah kepada putra/putri daerah 3T (Terluar, Tertinggal, Terdepan) dan Orang Asli Papua (OAP) untuk memperoleh pendidikan tinggi yang ada di seluruh Indonesia, salah satunya Universitas Riau. Beasiswa Afirmasi Dikti bertujuan untuk meningkatkan sumber daya manusia di Papua dan Papua Barat dengan memberikan kesempatan kepada mahasiswa Papua untuk melanjutkan pendidikan tinggi di Perguruan Tinggi di seluruh Indonesia. Sejak tahun 2016 hingga 2022, mahasiswa Papua telah diterima di Universitas Riau.

Faktor yang menjadi latar belakang dan alasan terbentuknya beasiswa Afirmasi Dikti ini dikarenakan masih rendahnya sistem pendidikan pada salah satu bagian wilayah Indonesia, yang menyebabkan kurangnya persatuan sebagai bangsa. Dan salah satu cara yang dilakukan oleh pemerintah adalah dengan cara meningkatkan pendidikan pada wilayah yang sistem pendidikannya masih rendah. Papua merupakan salah satu wilayah Indonesia yang masih memiliki latar belakang pendidikan yang masih rendah terutama dalam pendidikan tinggi. Hal ini menyebabkan kondisi di wilayah tersebut memiliki banyak ketertinggalan dibandingkan dengan wilayah Indonesia yang lain baik dari segi ekonomi, pembangunan, maupun pendidikan yang masih sangat rendah. Dengan kondisi pendidikan yang minimum di wilayah tersebut menyebabkan semakin tingginya angka kebodohan dan buta huruf dan membuat daerah tersebut semakin tersisih dan dianggap remeh oleh banyak orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Subjek Penelitian

1. Key Informan

Subjek kunci dalam penelitian ini adalah Bapak Abdul Malik Rumbaik yang tinggal di Marpoyan Damai Jalan Karya I, yang lahir di Manokwari 19 Januari 1969, berusia 54 tahun, memiliki tiga orang anak dan seorang istri yang bernama Ibu Yati. Pak Abdul Rumbaik bekerja sebagai sekuriti di kampus Universitas Islam Riau selama 23 tahun lamanya. Bapak Abdul Rumbaik ini berperan sebagai orangtua asuh mahasiswa Afirmasi atau sebagai pembina yang mengayomi mereka selama berada di Pekanbaru.

2. Subjek Penelitian

Subjek pertama dalam penelitian ini adalah Pidenus Kogoya berusia 19 tahun, asal kota Jmiri, Papua tinggal sekarang di Rusu Nawa Unri jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik angkatan 2022.

Subjek kedua adalah Magrhit Livia Yekusamon berusia 19 tahun kota asal Abepura, Papua yang tinggal di Jalan Bangau Sakti (kos). Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis angkatan 2022.

Subjek ketiga adalah Hillari Agustin Dahur berusia 21 tahun asal kota Timika, Papua tinggal di Jalan Bangau Sakti, Panam (kos). Jurusan Keperawatan Fakultas Keperawatan angkatan 2020.

Subjek keempat adalah Bligitngen Awinero usia 19 tahun asal kota Jayapura, Papua tinggal di Rusu Nawa Unri. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan angkatan 2022.

Subjek kelima adalah Pameria Papuani Nari usia 22 tahun kota asal Kaimana, Papua tinggal di Gobah Jalan Pattimura (kos). Jurusan Keperawatan Fakultas Keperawatan angkatan 2019.

Subjek keenam adalah Zakarias Sroyer usia 21 tahun kota asal Biak, Papua tinggal di Rusu Nawa Unri. Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan angkatan 2021.



**Gambar 1. Rusunawa (Rumah Susun Mahasiswa)
Lokasi Mahasiswa Laki-laki ADIK**

B. Faktor Penyebab terjadinya *Culture Shock*

1. Faktor Perbedaan Pergaulan

Pergaulan adalah suatu hubungan yang dijalin oleh seseorang dengan individu lain dengan tujuan agar mendapatkan lingkungan pertemanan yang lebih luas dalam jangka waktu yang lama. Akan tetapi, pada kasus yang dialami oleh mahasiswa Afirmasi Papua di lingkungan Universitas Riau pada faktor pergaulan ini menjadi salah satu penyebab adanya *culture shock* pada individu, dimana yang cenderung mengalami kekuatiran terhadap suatu perbedaan pergaulan di dalam tempat yang baru di kunjunginya.

“Iya kaka, saya sendiri merasa bahwa pergaulan disini lebih bebas daripada di Papua sana kaka. Maksud bebas disini bukan ke hal negatif tapi lebih ke hal keras atau toxic, soalnya saya sering mendengar teman-teman saya suka ngomong kasar ke temannya biar pun itu dalam hal bercanda. Bukannya saya tidak suka untuk bergaul dengan mereka akan tetapi saya lebih suka sendiri karena saya sudah terbiasa dengan hal itu...”(wawancara dengan Pidenus Kogoya, tanggal 3 Februari 2023).

Subjek kedua Magrhit Olivia juga memberikan pernyataannya, yaitu *“iya kaka, kalau dulu mungkin waktu semester pertama atau awal-awal masuk perkuliahan saya merasa canggung untuk berteman dengan teman-teman sekelas saya kaka, karena saya takut untuk bergabung dengan mereka akan tetapi malahan teman-teman saya yang*

duluan untuk mengajak saya bergabung dengan mereka...”(Wawancara dengan Magrhit, tanggal 4 Februari 2023).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada subjek penelitian bahwa bentuk pergaulan tidak mengalami hambatan dalam bentuk pergaulan hanya merasa ada perasaan canggung di awal-awal perkuliahan setelah sudah terbiasa dan untuk subjek yang mengalami hambatan merasa kesulitan untuk bergaul dan menjalin pertemanan dengan orang lain.

2. Faktor Teknologi

Teknologi merupakan sarana prasarana yang berupa alat mesin yang dibuat oleh manusia untuk membantu menyelesaikan pekerjaan seseorang. Teknologi yang merupakan menjadi salah satu kebutuhan utama manusia, menjadi salah satu bentuk penting dalam mempengaruhi timbulnya masalah *culture shock*. Hal seperti ini biasanya dialami oleh seseorang yang datang dari desa ke kota untuk melakukan perantauan, dia belum terbiasa dengan hal yang berbaur teknologi. Pada faktor teknologi ini individu tersebut ada perasaan takut pada perkembangan teknologi di daerah tempat tinggal barunya, sehingga individu tersebut mengalami perasaan takut, dan ia dituntut untuk dapat mengikuti perkembangan teknologi dan mampu mengoperasikannya dengan baik.

“Jika dilihat dari bentuk teknologinya sih kak menurut saya ngak ada hambatan karena kan sekarang semuanya sudah menggunakan teknologi biar pun tidak selengkap di sini bahkan untuk jaman sekarang ini teknologi itu sudah menjadi kebutuhan bagi kita kan kan apalagi seperti kita mahasiswa...”(Wawancara dengan Hillari Agustin Dahur, tanggal 4 Februari 2023).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada subjek penelitian bahwa bentuk teknologi tidak menjadi sebuah hambatan bagi para subjek penelitian hal tersebut berjalan dengan baik dan mereka dapat mengikuti perkembangan teknologi

yang ada.

3. Faktor Cuaca

Faktor cuaca juga menjadi penyebab *culture shock* pada diri individu saat berada pada suatu wilayah yang jauh dari tempat tinggalnya. Karena setiap wilayah daerah di Indonesia memiliki cuaca yang berbeda-beda, seperti letak geografis di Papua tentu berbeda dengan letak geografis di Pekanbaru. Seperti mahasiswa yang datang dari Papua tentu akan merasakan perbedaan cuaca saat di Pekanbaru.

“Dari yang saya rasakan yah kak cuaca di sini dan di Papua agak berbeda sedikit, cuaca di sini sangat panas sedangkan di sana ngak terlalu panas kak, kalo panas di sana agak mendung tapi ngak jadi masalah bagi saya dan itu biasa saja sih kak”. (Wawancara dengan Bligitngen Awinero, tanggal 4 Maret).

Subjek kelima Pameria juga memberikan pernyataan yang sama yaitu *“Tidak sih kaka, biar pun disini sangat panas dan di Papua sana tidak terlalu panas tapi tidak menjadi sebuah kesulitan bagi saya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Bagi saya mau panas mau dingin kak itu tidak menjadi masalah”.* (Wawancara dengan Pameria Papuani Nari, tanggal 4 Maret 2023)

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada subjek penelitian bahwa bentuk geografis tidak menjadi sebuah hambatan bagi beberapa subjek untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya dan bentuk geografis juga bisa menjadi sebuah hambatan bagi seorang subjek dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

4. Faktor Perbedaan Logat Bahasa Keseharian

Pada faktor perbedaan logat bahasa merupakan salah satu faktor yang paling sering terjadi terhadap individu pendatang baru pada suatu wilayah yang baru dan berbeda dengan wilayah tempat tinggalnya

dan paling sulit untuk disesuaikan dan diadaptasikan.

Seorang mahasiswa yang pergi merantau melanjutkan pendidikannya ke tempat yang jauh dari tempat tinggalnya seperti merantau dari desa ke kota. Tentu akan mengalami beberapa kesulitan salah satunya adalah kendala dalam bahasa yang digunakan, sehingga menyebabkan terjadinya *culture shock*. Seperti yang dialami oleh mahasiswa yang datang dari Papua untuk berkuliah di Universitas Riau, mereka banyak yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang-orang di lingkungan sekitarnya. *“Betul sekali kaka, saya paling susah untuk menyesuaikan bahasa yang saya gunakan dengan lingkungan sekitar saya, kadang orang yang berbicara dengan saya juga kurang mengerti dengan apa yang saya ucapkan...”* (wawancara dengan Pidenus Kogoya, tanggal 3 Februari 2023).

Subjek kedua juga Magrhit mengatakan hal yang sama yaitu *“kalo dari bentuk bahasa sih kak, iya saya merasa agak kesusahan dalam berinteraksi dengan orang lain karena kan dialek bahasa di Papua dengan di sini sangat berbeda kak. Terus lagi kadang orang yang kita ajak bicara ngak ngerti dengan apa yang saya bilang kak”.* (Wawancara dengan Subjek Magrhit, tanggal 4 Februari 2023).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada subjek penelitian bahwa bentuk bahasa keseharian bisa menjadi penghambat bagi lima subjek penelitian yaitu adanya kesulitan atau hambatan ketika ingin melakukan interaksi dengan orang lain sehingga menjadi penyebab sulitnya beradaptasi dengan lingkungan sekitar dan bentuk bahasa keseharian juga tidak menjadi penghambat bagi seorang subjek dalam melakukan interaksi dan penyesuaian diri dengan lingkungan barunya.

5. Faktor Perbedaan Ekonomi

Pada faktor ekonomi ini, setiap

wilayah di Indonesia memiliki tingkat penghasilan atau pendapatan yang berbeda-beda. Faktor ekonomi menjadi salah satu ketakutan yang dirasakan oleh individu pada wilayah yang baru di tempatinya. Karena setiap wilayah memiliki angka biaya hidup yang berbeda-beda pula, ada biaya hidup yang rendah dan ada pula biaya hidup yang tinggi. Sama halnya dengan di Papua, biaya hidup yang sangat tinggi dibandingkan dengan yang ada di Pekanbaru yang cukup.

“Untuk bentuk ekonomi sendiri kak saya tidak ada masalah yah justru saya merasa senang karena di sini harga makanan atau barang yang ditawarkan jauh lebih murah kak dibandingkan di tempat saya di Papua. Harga suatu makanan di sini bisa dua kali lipat harga makanan di Papua kak”. (Wawancara dengan Hillari Agusti Dahur, tanggal 4 Februari 2023).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan subjek penelitian bahwa bentuk ekonomi tidak menjadi suatu hambatan bagi semua subjek karena dari perbedaan yang mereka rasakan bahwa harga makanan atau barang di Pekanbaru jauh lebih murah dibandingkan di Papua yang semuanya sangat mahal, sehingga hal ini membuat mereka bisa lebih hemat pengeluarannya.

6. Faktor Agama (keyakinan)

Indonesia memiliki 6 kepercayaan yang disahkan yaitu Kristen, Khatolik, Islam, Hindu, Buddha dan Konghucu menandakan Indonesia memiliki kepercayaan yang berbeda-beda. Agama merupakan suatu kepercayaan yang diyakini oleh setiap individu. Pada faktor agama ini, menjadi salah satu penghambat individu dalam melakukan adaptasi dengan lingkungan barunya. Individu tersebut merasakan ketakutan pada tempat tinggal barunya karena memiliki agama atau kepercayaan yang berbeda dengan orang-orang di lingkungannya.

“Ngak ada hambatan atau masalah dengan bentuk agama kak karena saya orangnya mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru kak meskipun dilingkungan tersebut atau yang saya tempati sekarang mayoritas muslim kak. Dan teman saya juga banyak yang muslim dan mereka tidak ada masalah berteman dengan saya yang non-muslim kak”. (Wawancara dengan Pameria Nari, tanggal 4 Februari 2023).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan subjek penelitian bahwa bentuk agama tidak menjadi suatu masalah atau sebuah hambatan bagi semua subjek untuk dapat melakukan interaksi dan penyesuaian diri dengan lingkungan sekitar.

7. Faktor Makanan

Salah satu hal yang membuat mahasiswa Afirmasi asal Papua cukup kaget yaitu bentuk makanan yang dimana ketika di Papua makanan pokok yang sering mereka makan adalah sagu dan bahan pokok makanan di sana cukup mahal. Makanan di Pekanbaru lebih banyak pilihannya dan bervariasi dengan harga yang cukup murah sedangkan di tempat tinggalnya variasi makanan yang ada hanya beberapa saja atau sedikit.

“Iya kaka, kalau di Papua kan ada makanan pokok yang namanya papeda tapi di sini belum pernah saya temukan papeda kak...” (Wawancara dengan Magrhit Olivia, tanggal 4 Februari 2023).

Hal yang hampir sama juga disampaikan oleh subjek Bligitngen yaitu *“Kalau makanan sih kak yah tetap beli ajah sih kan mau cari di mana lagi, makan apa yang ada terus di sini makanannya berbumbu dan di sini banyak pilihan makanannya kalau di Papua makanannya lebih di tumis sama lalapan juga”.* (Wawancara dengan subjek Bligitngen, tanggal 4 Maret 2023).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan subjek penelitian bahwa

bentuk penyebab *culture shock* mengenai bentuk makanan tidak menjadi hambatan atau masalah bagi semua subjek dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat tinggal mereka yang baru.

C. Strategi Adaptasi Dalam Menghadapi Culture Shock

Mahasiswa atau individu yang memasuki lingkungan baru, akan memungkinkan mengalami suatu hambatan atau masalah yang biasa disebut sebagai *culture shock*. *Culture shock* adalah suatu hambatan yang dialami oleh seorang individu seperti mengalami perasaan takut, gelisah, dan juga kebingungan ketika berada dalam suatu lingkungan yang berbeda atau budaya yang berbeda dengan lingkungan tempat tinggalnya. Untuk menghadapi hambatan yang sedang dialami, Robert K. Merton dalam (Susilo, 2020) menjelaskan tipe-tipe adaptasi individu dalam mengatasi perubahan yang ada pada dirinya seperti kerjasama, inovasi. Begitu pun yang dialami oleh mahasiswa Afirmasi Papua ada beberapa dari mahasiswa tersebut yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Akan tetapi, di samping masalah yang dialami mereka tidak larut dalam kesulitan dan perbedaan tersebut, mereka selalu berusaha agar dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan yang mereka tempati atau lingkungan sekitar baik dilingkungan kampus. Seperti yang disampaikan oleh key informan yaitu *“Yah untuk mengatasi hal-hal dirasa menjadi hambatan bagi diri mereka mungkin dengan menjalin pertemanan dengan banyak orang yah, jika memiliki teman yang banyak pasti banyak hal yang akan diketahui kan bisa juga membantu kita untuk cepat beradaptasi dengan lingkungan sekitar...”* (Wawancara dengan Bapak Abdul Rumbaik, tanggal 28 Mei 2023).

Oleh karena itu, ada beberapa upaya

atau strategi adaptasi yang mereka lakukan dalam menghadapi hambatan atau *culture shock* tersebut, yaitu:

a. Kerjasama (Comformity)

Menurut Robert K. Merton kerjasama (*comformity*) merupakan cara individu untuk bisa menerima baik tujuan budaya ataupun alat institusional dan juga adanya ketidakteraturan yang hanya pada interaksi saja, tetapi tidak pada masyarakat sebagai keseluruhan. Kerjasama menjadi salah satu strategi adaptasi yang dilakukan oleh seorang individu ketika dirinya berada dalam situasi yang kurang menguntungkan baginya. Seperti yang dilakukan oleh mahasiswa Afirmasi Papua yang mengalami hambatan dilingkungan barunya, ada upaya yang mereka lakukan untuk mengatasi hal tersebut yaitu:

1. Membangun Relasi Pertemanan

Ketika berusaha membangun dan mengenal orang yang baru di lingkungan yang baru, maka secara otomatis hubungan dengan orang lain akan semakin banyak. Seperti di saat awal perkuliahan memiliki teman yang banyak akan membantu seorang individu atau mahasiswa dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan di kampus dan jauh lebih mudah. Begitu juga yang dirasakan dan dialami oleh mahasiswa Afirmasi Papua saat mereka tidak mempunyai teman atau hanya memiliki teman sesama mahasiswa Afirmasi Papua saja maka lingkungan pertemanan mereka akan berada dalam lingkup dan siklus itu-itu saja tanpa ada perubahan. Akan tetapi, ketika mereka memiliki teman di luar orang Papua maka individu tersebut akan lebih mudah dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan pertemanan di kampus. Dari penjelasan tersebut maka cara yang dilakukan mahasiswa tersebut adalah strategi adaptasi yang aktif.

“Saya sangat beruntung kak mempunyai banyak teman di sini karena di satu sisi itu membantu saya juga dalam pengenalan

kampus atau pun lingkungan di sini kak dari yang tidak saya tau menjadi tau...”(Wawancara dengan Magrhit Olivia, tanggal 4 Februari 2023).

Subjek Pameria juga memberikan pernyataan yang tidak jauh berbeda yaitu *“Saya orangnya agak mudah atau dikatakan bisalah bersosialiasi dengan orang lain yah kak jadi karena hal tersebut saya bisa membangun relasi pertemanan yang cukup baik dengan orang lain, ini juga menjadi salah satu cara yang saya lakukan agar tidak merasa terabaikan...”(Wawancara dengan Subjek Pameria, tanggal 4 Maret 2023)*

Berdasarkan wawancara dengan subjek penelitian bahwa strategi dalam menghadapi *culture shock* dalam kerjasama mengenai membangun relasi pertemanan merupakan cara yang dilakukan oleh subjek untuk dapat berinteraksi dan mendaptasikan dirinya dengan lingkungan sekitar.

2. Mengikuti Organisasi di Perguruan Tinggi

Organisasi menjadi salah satu wadah yang dapat digunakan oleh seorang individu untuk membangun relasi pertemanan dan mencari pengalaman ketika masih menjadi mahasiswa. Ini merupakan salah satu strategi adaptasi aktif yang dilakukan oleh mahasiswa afirmasi tersebut. Organisasi juga bisa digunakan sebagai wadah untuk menghilangkan sifat pemalu atau introvert, karena di dalam berorganisasi semuanya di berikan kebebasan untuk mengeluarkan pendapat dan juga bisa mengekspresikan diri tanpa tekanan dari orang lain. Begitu pun yang dilakukan oleh mahasiswa Afirmasi asal Papua, ada beberapa dari mereka yang mengikuti organisasi atau pun komunitas di mana mereka akan menemukan hal-hal yang baru, dan juga lebih mudah membuka diri dengan lingkungan organisasinya. Ini merupakan salah satu cara yang mereka lakukan agar bisa menghilangkan *culture*

shock tersebut.

“Mungkin untuk lebih bisa mengenal lingkungan kampus lagi kaka dengan cara mengikuti organisasi yang ada di kampus atau organisasi di jurusan seperti di jurusan Sosiologi ada yang namanya IMS (Ikatan Mahasiswa Sosiologi) ini bisa menjadi wadah kami untuk bisa lebih membuka diri dengan orang lain juga kami memiliki organisasi khusus untuk mahasiswa Papua kak namanya Himapari (Himpunan Mahasiswa Papua Riau)”. (Wawancara dengan Pidenus Kogoya, tanggal 3 Februari 2023).

Subjek Bligitngen juga memberikan pernyataan yaitu *“Iyah kaka, ikut masuk organisasi juga bisa digunakan sebagai wadah untuk lebih cepat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar maupun di lingkungan kampus karena kalo iku organisasi bisa mengenal banyak orang kak dan juga kita bisa ikut aktif ketika ada kegiatan di kampus”.* (Wawancara dengan Bligitngen Awinero, tanggal 4 Maret 2023).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan subjek penelitian bahwa strategi menghadapi *culture shock* dalam kerjasama mengenai mengikuti organisasi di kampus merupakan salah satu cara yang dilakukan untuk lebih bisa mengenal lingkungan kampus dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar atau kampus.

3. Mengikuti Kegiatan Keagamaan

Salah satu hal yang dilakukan untuk lebih meminimalisir terjadinya *culture shock* pada mahasiswa perantau yaitu dengan cara mengikuti kegiatan keagamaan, yang merupakan salah satu contoh dari strategi adaptasi aktif yang dilakukan mereka. Seperti yang dilakukan oleh mahasiswa Afirmasi Papua ini mereka mengikuti kegiatan keagamaan sesuai keyakinan yang mereka anut. Karena di gereka juga mereka bisa membangun relasi dengan orang-orang yang baru mereka kenal dan bisa membantu mereka untuk beradaptasi dengan

lingkungan yang baru mereka tempati, seperti mereka mengikuti kegiatan natal yang diadakan oleh gereja tersebut.

“Bisa kak menjadi cara yang digunakan untuk mengatasi kesulitan yang sedang dialami yaitu dengan mengikuti berbagai kegiatan di gereja kak salah satunya saat ada kegiatan natal saya juga ikut andil di dalamnya. Tahun kemarin juga himpunan kami mengatakan acara natal kak dan lumayan banyak orang yang datang, kadang juga ada gereja-gereja yang mengundang kami kak untuk mengisi acara yang sedang gereja itu laksanakan...” (Wawancara dengan Magrhit Olivia, tanggal 4 Februari 2023).

Subjek Hillari juga memberikan pernyataan yang tidak jauh berbeda yaitu *“Memang iya kak dari kegiatan-kegiatan keagamaan atau gereja yang kami ikuti atau bahkan yang mengundang kami, saya merasa lebih percaya diri karena orang-orang jadi lebih banyak mengenal kami dan jika ada gereja yang mengundang kami akan ikut serta mengisi acara itu dengan paduan suara, dan hal ini saya rasa bisa menjadi cara untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar saya...”* (Wawancara dengan Hillari Agustin Dahur, tanggal 4 Februari 2023).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan subjek penelitian bahwa strategi menghadapi *culture shock* dalam kerjasama mengenai mengikuti kegiatan keagamaan dapat menjadi salah satu cara yang dilakukan untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar.

b. Inovasi (Innovation)

Menurut Robert K. Merton inovasi (*innovation*) merupakan cara adaptasi yang terjadi ketika individu telah berbaur dengan kebudayaan yang ditinggali atau budaya baru, tanpa di halangi oleh cara sosialisasi yang berasal dari dalam diri individu atau internalisasi untuk mencapai tujuan lain. Inovasi menjadi salah satu cara yang dilakukan oleh seorang individu untuk dapat

beradaptasi dengan lingkungan yang baru, seperti yang dilakukan mahasiswa Afirmasi Papua yang merasakan adanya hambatan bagi dirinya saat beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya, yaitu:

1. Berusaha Membuka Diri dengan Lingkungan Sosial

Ketika seorang mahasiswa berada pada suatu lingkungan yang baru pertama kali di datangi, maka hal pertama yang dilakukan oleh mahasiswa tersebut adalah mau menerima dan membuka diri dengan lingkungan sekitar. Seperti yang dilakukan oleh mahasiswa Afirmasi asal Papua di samping mereka mengalami perbedaan atau *culture shock* dengan lingkungan sekitar, mereka berusaha untuk membuka diri dan membiasakan diri dengan kebiasaan-kebiasaan yang ada di lingkungan sekitarnya. Mahasiswa Afirmasi Papua ini masih mau atau mampu untuk berinteraksi dengan orang lain dan tidak selalu menutup diri dengan hal yang baru. Ini salah satu cara yang mereka lakukan agar bisa beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Cara ini merupakan salah satu bentuk strategi aktif yang mereka lakukan dalam proses penyesuaian diri.

“Iya kaka salah satu cara yang saya lakukan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan di sini yaitu membuka diri dengan orang-orang di sekitar saya...” (Wawancara dengan Pidenus Kogoya, tanggal, tanggal 3 Februari 2023). Subjek Zakarias juga memberikan pernyataan yang sama yaitu *“Mungkin salah satu cara yang saya lakukan untuk mengatasi perbedaan itu yah kak kebetulan saya orangnya suka dengan hal-hal yang baru yang belum pernah saya lihat atau alami jadi saya mudah untuk membuka diri dengan lingkungan yang terasa asing bagi saya, sehingga perbedaan itu dapat atasi...”* (Wawancara dengan subjek Zakarias Sroyer, tanggal 10 Maret).

Berdasarkan wawancara dengan

subjek penelitian bahwa menghadapi *culture shock* mengenai berusaha untuk membuka diri dengan lingkungan sosial adalah salah satu cara yang dilakukan subjek dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dari lapangan yang didapatkan oleh peneliti dengan wawancara dan pengamatan secara langsung pada subjek penelitian pada mahasiswa afirmasi Papua dengan judul “Strategi Adaptasi *Culture Shock* Mahasiswa Perantau pada Mahasiswa Afirmasi Asal Papua di Universitas Riau” maka penulis menarik kesimpulan pada penelitian ini yakni adalah sebagai berikut:

1. Faktor *culture shock* yang terjadi pada mahasiswa Afirmasi Papua di Universitas Riau disebabkan oleh bermacam-macam bentuk yaitu: faktor pergaulan, faktor teknologi, faktor geografis, faktor bahasa keseharian, faktor ekonomi, faktor agama, dan faktor makanan. Faktor penyebab tersebut menjadi kesulitan yang dialami oleh beberapa mahasiswa Afirmasi Papua, pada awal masuk perkuliahan mahasiswa Afirmasi Papua memiliki perasaan canggung terhadap orang lain dimulai dari untuk berinteraksi dengan orang lain timbul perasaan malu dan ada perasaan minder karena adanya perbedaan bahasa yang mereka gunakan dengan lawan bicaranya. Karena bentuk tersebut beberapa mahasiswa Afirmasi Papua lebih banyak memilih diam dan mendengarkan dibanding merespon pembicaraan orang lain. Dari faktor geografis ada beberapa mahasiswa Papua tersebut yang merasakan kesulitan untuk menyesuaikan diri di minggu pertama saat berada di Pekanbaru, hal ini disebabkan karena ada beberapa tempat tinggal mahasiswa tersebut cuacanya yang tidak terlalu panas sedangkan di Pekanbaru cuacanya sangat panas.

2. Strategi adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa Afirmasi Papua dalam menghadapi *culture shock* yang mereka alami ada berbagai cara yang mereka lakukan yaitu: yang pertama kerjasama (*comformity*) yang meliputi membangun relasi pertemanan, mengikuti organisasi di Perguruan Tinggi, mengikuti kegiatan kegemaaan. Dan cara yang kedua yaitu inovasi (*innovation*) seperti berusaha membuka diri dengan lingkungan sosial. Cara yang mereka lakukan ini sangat membantu mahasiswa Afirmasi tersebut dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan di kampus maupun di luar kampus.

Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa Papua, diharapkan agar lebih bisa membuka diri dan mau nerima hal-hal yang baru dan juga mahasiswa Papua harus bisa lebih percaya diri ketika berada di lingkungan yang berbeda dengan tempat tinggalnya.
2. Bagi masyarakat diharapkan dapat memahami, memperhatikan dan lebih peka terhadap lingkungan sekitar, lebih toleransi terhadap perbedaan, dan tidak melakukan diskriminasi terhadap perbedaan yang ada.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penulis berharap agar dapat lebih mengembangkan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang penulis teliti dan penulis menyarankan agar peneliti selanjutnya dapat meneliti tentang *culture shock* bahasa keseharian pada mahasiswa Papua.

DAFTAR PUSTAKA

Aang, R. (2016). *Komunikasi Antarbudaya Mengubah Persepsi dan Sikap dalam*

- Meningkatkan Kreativitas Manusia* (1st ed.). Pustaka Setia.
- Galín, M. B. P. (2018). *Dinamika Interaksi Mahasiswa Afirmasi Dalam Menghadapi Culture Shock di Untirta* [Universitas Sultan Ageng Tirtayasa]. [https://eprints.untirta.ac.id/1123/1/BURNING - Copy.pdf](https://eprints.untirta.ac.id/1123/1/BURNING-Copy.pdf)
- Handayani, P. G., & Yuca, V. (2018). *Fenomena Culture Shock Pada Mahasiswa Perantauan Tingkat 1 Universitas Negeri Padang. Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 6(3), 198–204. <https://jurnal.konselingindonesia.com/index.php/jkp/article/view/290>
- Jamlean, G. A. S., Wirawan, I. M. A. S., & Yasa, I. W. P. (2021). *Pola Adaptasi Sosial Budaya Mahasiswa Afirmasi Papua Di Lingkungan Kampus (Studi Kasus Mahasiswa Afirmasi Papua Di Universitas Pendidikan Ganesha). JPSU: Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 3(2). <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPSU/article/view/39078>
- Luth, M. (1994). *Kebudayaan (Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial)*.
- Ngalimun. (2019). *Komunikasi Antarbudaya Memahami Komunikasi Antarmanusia dan Antarbudaya*. Parama Ilmu.
- Oberg, K. (2005). *Gegar Budaya Dan Masalah Penyesuaian Diri Dalam Lingkungan Budaya Baru* (D. Mulyana & J. Rakhmat (eds.); 9th ed.). PT. Remaja Rosdakarya.
- Ridwan, D. M. (2021). *Pengelolaan Kecemasan Dalam Komunikasi Antarbudaya Pada Mahasiswa Papua Di Unsyiah. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, 6(2). <https://jim.unsyiah.ac.id/FISIP/article/view/17023>
- Situmorang, I. H., Hasibuan, J., & Suharyanto, A. (2020). *Culture Shock dalam Interaksi Komunikasi Antar Budaya pada Mahasiswa Asal Papua di Universitas Negeri Medan. Jurnal Ilmu Pemerintahan, Administrasi Publik, Ilmu Komunikasi (JIPIKOM)*, 2(2), 95–103. <http://jurnalmahasiswa.uma.ac.id/index.php/jipikom>
- Susilo, R. K. D. (2020). *20 Tokoh Sosiologi Modern: Biografi para Peletak Sosiologi Modern. Masyarakat Adalah Struktur dan Fungsi* (Q. A. Shaleh (ed.); II). Ar-Ruzz Media.